

ANALISIS DETERMINAN EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Dynda Fadhlillah Aulia

155020100111018



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS DETERMINAN EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama : Dynda Fadhlillah Aulia

NIM : 155020100111018

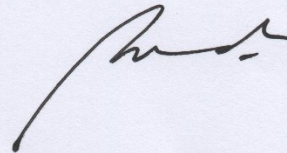
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Februari 2020.

Malang, 18 Februari 2020

Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 196203151987011001

ANALISIS DETERMINAN EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA

Dynda Fadhlillah Aulia*, Dwi Budi Santoso**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: dyndafa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui pengaruh aspek ekonomi maupun aspek diluar ekonomi dalam ekspor biji kakao Indonesia ke lima negara mitra dagang. Adapun negara mitra dagang biji kakao Indonesia yaitu Malaysia, Amerika Serikat, Jerman, Belanda, dan Tiongkok. Penelitian ini menggunakan Gravity Model dalam menganalisis perdagangan kakao. Data yang digunakan yaitu data panel dari lima negara mitra dagang dalam kurun waktu 2000 hingga 2017. Daya beli, biaya faktor produksi, dan sosial budaya diduga berpengaruh terhadap peningkatan ekspor biji kakao. Hasil estimasi menunjukkan bahwa daya beli dan sosial budaya menjadi faktor pendorong peningkatan ekspor biji kakao. Namun terdapat faktor penghambat peningkatan ekspor biji kakao yaitu biaya faktor produksi. Maka guna melakukan efisiensi biaya dapat dilakukan misalnya dengan perbaikan infrastruktur untuk menurunkan biaya transportasi, berlakunya kebijakan stabilitas kurs, dan memperkuat kerjasama Indonesia dengan negara mitra baik dalam aspek ekonomi maupun nonekonomi.

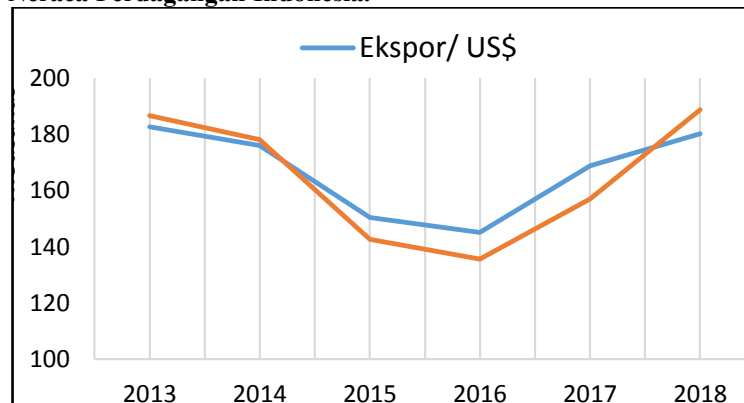
Kata kunci: Kakao, nonekonomi, gravity model.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, derajat keterbukaan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini baik bagi Indonesia sebagai negara penganut sistem perekonomian terbuka. Dengan kata lain, Indonesia harus siap ikut serta dalam sistem perdagangan dan sistem keuangan internasional. Perdagangan internasional memiliki peran penting, sebab tidak semua kebutuhan barang dan jasa dapat dipenuhi secara mandiri atau *self sufficiently*. Perdagangan internasional memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yaitu *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan basis utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merepresentasikan semakin besarnya permintaan akan barang dan jasa yang berdampak pada perbaikan kesejahteraan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Komponen pendorong pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah kegiatan ekspor dan impor. Jika ekspor mengalami peningkatan maka GDP akan meningkat. Disisi lain, peningkatan impor menyebabkan GDP turun, selisih ekspor dan impor ini kemudian tercermin pada neraca perdagangan.

Gambar 1.1: Neraca Perdagangan Indonesia.



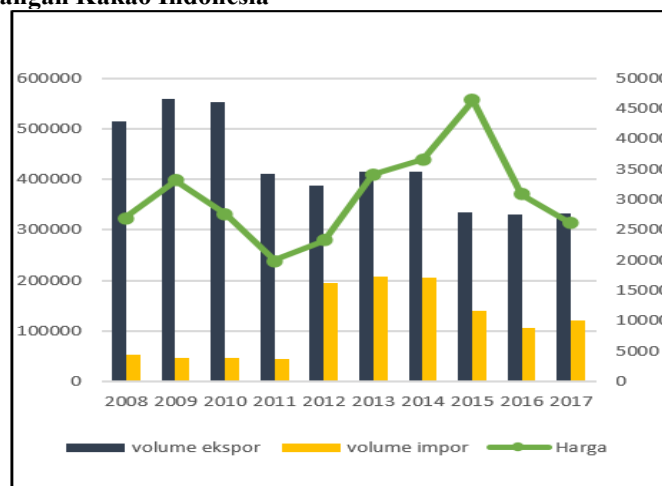
Sumber: Kemeterian Perdagangan, 2019 (diolah).

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, kinerja perdagangan Indonesia perlu ditingkatkan. Pasalnya, dari grafik diatas ditunjukkan adanya kecenderungan impor yang semakin tinggi. Bahkan pada tahun 2018 kenaikan impor melebihi nilai ekspor. Maka pada titik ini, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Hal ini perlu diperhatikan mengingat Indonesia memiliki banyak potensi ekspor yang didominasi oleh komoditas yang berbasis sumber daya alam, Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya kinerja ekspor pada komoditas - komoditas sektor pertanian yang berorientasi ekspor dan mampu memberikan nilai tambah.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor unggulan dalam sektor pertanian. Pada lima tahun terakhir, subsektor perkebunan secara konsisten menyumbang devisa dengan ekspor produk primer. Adapun komoditas unggulan ekspor Indonesia dari subsektor perkebunan seperti kepala sawit, kopi, karet, dan kakao. Jika dibandingkan dengan komoditas subsektor perkebunan yang lain, kakao menjadi komoditas yang sangat potensial untuk dikembangkan. Pasalnya kakao merupakan komoditas yang memiliki nilai tambah tinggi. Kakao dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan makanan dan minuman yang mempunyai pasar di skala internasional. Maka dari itu kakao mempunyai nilai ekonomis yang tinggi apabila dikelola dengan baik.

Kualitas kakao Indonesia telah diakui dunia. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang berpengaruh terhadap ketersediaan kakao dunia. Saat ini Indonesia menempati posisi ke tiga sebagai produsen biji kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Hal ini menjadi posisi yang strategis mengingat permintaan kakao dunia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Saat ini mitra dagang kakao Indonesia yaitu Malaysia, Amerika Serikat, Jerman, Cina, Belanda, dan negara lainnya.

Gambar 1.2: Perdagangan Kakao Indonesia



Sumber: Siagian, 2017 (diolah).

Kendati demikian, kinerja ekspor komoditi kakao Indonesia mengalami kendala. Pada Gambar 1.2 menunjukkan adanya peningkatan nilai ekspor dari tahun ke tahun tidak diiringi dengan meningkatnya volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini perlu diperhatikan mengingat di tahun yang sama harga kakao dunia mengalami peningkatan, menunjukkan adanya penguatan permintaan dunia

terhadap biji kakao. Namun Indonesia belum mampu memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu masalah yang perlu diangkat adalah bagaimana meningkatkan ekspor kakao melalui identifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

Pada dasarnya, perdagangan dilatarbelakangi oleh perbedaan kepemilikan faktor produksi antar negara. Pasalnya, hampir tidak ada negara yang mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Upaya pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada. Namun, tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi oleh sumber daya yang dimiliki. Maka dari itu perdagangan antar negara menjadi penting.

Semakin terbukanya perekonomian suatu negara maka akan memperlancar kegiatan perdagangan internasional. Dari waktu ke waktu keunggulan suatu negara terus menjadi ukuran untuk memasuki pasar internasional yang berhubungan dengan kemampuan bersaing. Berangkat dari pemikiran tersebut, diperoleh definisi perdagangan internasional. Sobri (2000), mendefinisikan perdagangan internasional sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Pada dasarnya, paradigma teori perdagangan internasional dibagi menjadi dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Pada teori klasik terdapat teori keunggulan absolut dan teori perdagangan Ricardo yang menjelaskan bahwa perdagangan dapat terjadi karena adanya perbedaan produksi. Namun teori klasik tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas. Pada dasarnya teori perdagangan absolut menekankan pada adanya spesialisasi. Adanya spesialisasi maka negara akan fokus untuk memproduksi satu produk yang memiliki keunggulan absolut. Kendati demikian, keunggulan absolut hanya menjelaskan bagian kecil dari perdagangan dunia saat ini.

Sebagian besar perdagangan dunia, khususnya perdagangan antar negara maju dan berkembang belum dapat dijelaskan oleh teori yang disampaikan Adam Smith. Kemudian David Ricardo, menjelaskan lebih dalam mengenai landasan dan manfaat dari perdagangan. Menurut Ricardo, nilai suatu barang bergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (labor cost value theory). Selain itu, distribusi keuntungan perdagangan bergantung pada harga relatif barang yang diproduksi oleh negara – negara yang aktif melakukan perdagangan internasional untuk menentukan harga relatif, perlu melihat aspek penawaran dan permintaan relatif dunia atas komoditas yang diperdagangkan.

Teori klasik yang dikemukakan Adam Smith dan David Ricardo, menjelaskan mengenai keuntungan perdagangan internasional atas kepemilikan keunggulan komparatif. Oleh karena itu, syarat terjadinya perdagangan internasional yaitu perbedaan fungsi produksi antar negara. Namun, tidak dapat menjelaskan faktor penyebab adanya perbedaan dalam keunggulan komparatif, yaitu mengenai proporsi kepemilikan faktor produksi. Padahal perdagangan juga disebabkan oleh preferensi konsumen. Dalam teori klasik, terjadinya perdagangan dilatarbelakangi oleh adanya keunggulan di suatu negara. Maka model gravitasi merupakan perkembangan dari teori perdagangan internasional yang mempertimbangkan preferensi dalam perdagangan. Pada model ini, menerka perdagangan berdasarkan jarak dan interaksi antar negara dalam ukuran ekonomi yang sebelumnya tidak dipertimbangkan dalam teori perdagangan terdahulu.

Dalam perdagangan internasional, model gravitasi pertama diperkenalkan oleh Tinbergen (1962) dan Linneman (1966) dalam analisis perdagangan bilateral, kerjasama multilateral maupun menganalisis perdagangan dalam blok perdagangan. Dari teori tersebut dikembangkan model gravitasi untuk menganalisis perdagangan internasional dengan menggunakan variabel GDP, jarak, dan variabel lain sesuai dengan kebutuhan. Adapun bentuk matematis model gravitasi ditunjukkan oleh fungsi di bawah ini (Krugman, dkk 2012).

$$F_{ij} = G \frac{M_i \times M_j}{D_{ij}^2} \quad (1)$$

Dimana:

- F_{ij} = Nilai aliran perdagangan
- $M_{i,j}$ = Ukuran ekonomi untuk kedua negara
- D_{ij} = Jarak antara kedua negara
- G = Konstanta

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan sejumlah data dan juga beberapa variabel ekonomi dan nonekonomi. Sehingga tujuan dari pendekatan kuantitatif ini yaitu untuk mengetahui negara mana yang menjadi pasar potensial kakao Indonesia. Selanjutnya untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perdagangan kakao Indonesia dengan mitra dagangnya. Adapun lima negara mitra dagang utama Indonesia yaitu Malaysia, Amerika Serikat, Jerman, Tiongkok, dan Belanda. Lima negara tersebut merupakan negara yang menjadi tujuan ekspor kakao terbesar bagi Indonesia berdasarkan data pada Kementerian Pertanian.

Pada dasarnya, data penelitian terdiri dari data *cross section* dan *time series*. Adapun data *cross section* penelitian ini terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, Amerika Serikat, Jerman, Tiongkok, dan Belanda. Sedangkan data *time series* menurut Hanke dan Winchers (2005), adalah himpunan observasi data terurut dalam waktu yang mana pada penelitian ini data *time series* menggunakan tahun 2000 – 2017. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku. Adapun sumber data antara lain BPS, World Bank, www.geobytes.com, WITS (*World Integrated Trade Solution*), dan www.aseansec.org.

Secara umum, terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, antara lain ekonomi dan nonekonomi. Berikut akan dibahas variabel apa saja yang merupakan variabel ekonomi dan nonekonomi. Adapun definisi variabel yang pertama adalah nilai ekspor kakao Indonesia, adalah kuantitas komoditi kakao yang diminta atau diekspor di lima negara mitra dagang, pada tingkat harga dan waktu tertentu dengan ukuran Ton. Kedua, pendapatan direpresentasikan dengan GDP. GDP yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan satu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan data tahunan GDP riil masing – masing negara baik negara eksportir maupun importir. GDP dinilai dai USD/IDR.

Ketiga, kurs atau nilai tukar yaitu perbandingan nilai atau harga antara mata uang suatu negara dengan negara lain. Dalam hal ini membandingkan antara nilai tukar domestik terhadap dollar Amerika Serikat, dinyatakan Rp/US\$ rata – rata pertahun dengan ukuran satuan rupiah. Keempat, jarak antar negara yang diukur dari ibukota masing- masing negara dimana dianggap sebagai sentra ekonomi bagi negara yang diproksikan dengan biaya transportasi. Dalam penelitian ini, jarak Indonesia dengan negara mitra dagang ekspor kakao dihitung berdasarkan jarak antar ibukota negara mitra dagang dikali dengan GDP negara dibagi total GDP pada periode tertentu. Diukur menggunakan satuan US\$. Jarak ekonomi kemudian didapat berdasarkan rumus Li, Song, dan Zau (2008):

$$JREK_{ij} = \frac{GDP_j}{total\ GDP_j} \times jarak\ geografis \quad (2)$$

Kelima, harga kakao internasional merupakan nilai yang diberikan terhadap barang yang dihasilkan dan diperdagangkan dalam kegiatan perdagangan atau harga yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Pada penelitian ini, harga ekspor kakao diukur dari harga rata – rata kakao per satuan kilogram / USD.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, maka jumlah observasi akan bertambah. Setidaknya terdapat tiga metode yang bisa digunakan untuk data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Berdasarkan tujuan dari penelitian model persamaan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

$$Ekspor_{ijt} = \alpha + \beta_1 GDP_{ij} + \beta_2 Harga + \beta_3 JE_{ij} + \beta_4 Kurs_{ij} + \epsilon \dots \dots \dots 3)$$

Dimana:

GDP _{ij}	= Ukuran ekonomi kedua negara
Harga	= Harga komoditas kakao
JE _{ij}	= Jarak ekonomi antar kedua negara
Kurs _{ij}	= Nilai tukar
ε	= Konstanta

Penentuan model yang akan dipergunakan dalam penelitian perlu dipertimbangkan secara statistik. Ada dua pengujian untuk menentukan model yang akan digunakan dalam pengolahan data

panel yaitu menggunakan uji chow dan uji hausman. Uji Chow adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan adalah *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (FEM) dengan model koefisien tetap (*common effect model*). Kemudian uji hausman digunakan untuk membandingkan metode *fixed effect* dengan *random effect*. Pada model analisis panel data dengan efek tetap diperoleh estimator yang konsisten.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Langkah pertama dalam melakukan regresi data panel adalah memilih spesifikasi model terbaik yang akan digunakan antara *pooled OLS*, *random effect model*, dan *fixed effect model*. Metode awal yang digunakan adalah *chow test* dan *hausman test* yakni pengujian untuk menentukan untuk menggunakan model *pooled OLS* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Regresi Panel

Variabel	Coef.	P> z
GDP	2.266165	0,000
Harga	743.2709	0,175
Jarak Ekonomi	-411492	0,000
Kurs	-7394.777	0,051
_cons	6.09E+07	0,001
R-sq		0.9450
F(5,75)		7.90
Prob > chi2		0.0000

Sumber: Penulis, data diolah (2019).

Dari hasil regresi diatas dapat dibentuk persamaan yang menunjukkan besarnya pengaruh dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terkait sebagai berikut:

$$Ekspor_{ijt} = 2.266165GDP_{ij} - 7394.777Kurs_{ij} - 411492Jarak\ Ekonomi_{ij} + 743.2709Harga_{ij} + 6.09e+07\varepsilon$$

Interprestasi koefisien dan uji t dari masing – masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel GDP

Berdasarkan hasil regresi, variabel GDP yang diproksikan dengan GDP negara mitra dagang. Berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Diperoleh nilai koefisien harga sebesar 2.266165 US\$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (<5%). Angka ini menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Artinya, ketika GDP naik sebesar 1\$, maka nilai ekspor kakao indonesia meningkat sebesar 2.266165 US\$.

2. Variabel Jarak Ekonomi

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai koefisien variabel jarak ekonomi sebesar -411492 KM/US\$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (<5%). Angka ini menunjukkan bahwa variabel jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Artinya, ketika jarak ekonomi naik sebesar 1 US\$. Maka nilai ekspor kakao indonesia menurun sebesar 411492\$.

3. Variabel Nilai Tukar

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel nilai tukar atau kurs adalah - Rp. 7394.777 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,051 (<10%). Angka ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Artinya, ketika nilai tukar naik sebesar 1\$, maka nilai ekspor kakao indonesia menurunkan sebesar Rp. 7394.777.

4. Variabel Gravity

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel konstanta atau *gravity model* adalah 6.09e+07 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (<5%). Artinya, ketika variabel GDP, jarak ekonomi, harga, dan kurs konstan maka nilai ekspor sebesar 6.09e+07.

Faktor Pendorong Peningkatan Nilai Ekspor

Pembahasan penelitian akan dijelaskan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Disertai dengan analisis hasil regresi dan pembuktian hipotesis penelitian. Maka pembahasan sebagai berikut. Faktor ekonomi yang pertama adalah variabel GDP. GDP dianggap menjadi proksi yang

tepat sebagai ukuran terbaik dari kinerja ekonomi. Semakin tinggi GDP suatu negara menunjukkan semakin besarnya kemampuan dari negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi GDP negara mitra dagang, maka semakin besar pasar. Meningkatnya intensitas permintaan dan penawaran, mempengaruhi permintaan impor dan pasokan ekspor lebih tinggi. Disisi lain, peningkatan GDP juga akan meningkatkan potensi produksi lebih beragam. Karena adanya kenaikan produksi tersebut tentu akan meningkatkan kebutuhan input dan mendorong impor yang lebih tinggi, sehingga nilai ekspor Indonesia akan naik.

Tingginya GDP negara mitra dagang merepresentasikan ukuran daya beli masyarakat di suatu negara terhadap barang dan jasa. Menurut Kim (2006) GDP secara riil menunjukkan ukuran ekonomi suatu negara dan oleh karena itu jika GDP meningkat maka suatu negara akan mengekspor atau mengimpor dalam jumlah yang relatif banyak. Hal ini menyebabkan meningkatnya intensitas perdagangan antar negara.

Faktor Penghambat Peningkatan Nilai Ekspor

Pertama yaitu jarak ekonomi, Jarak yang semakin jauh dinilai dapat menurunkan nilai ekspor biji kakao Indonesia. Disebabkan oleh adanya biaya yang semakin tinggi dikeluarkan untuk mengekspor. Menurut Linder (1961), jarak ekonomi yang tinggi antara negara – negara yang berdagang dapat menghambat perdagangan bilateral mereka, karena jarak ekonomi yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur permintaan. Negara – negara dengan struktur permintaan yang berbeda mengimpor dan mengekspor produk yang kurang terdiferensiasi secara horizontal. Dengan demikian, volume perdagangan bilateral berkurang dengan jarak ekonomi yang lebih tinggi. Sebaliknya, negara cenderung meningkatkan kerjasama perdagangan (perdagangan intra industri) ketika mereka memiliki pendapatan per kapita yang lebih mirip, karena kecocokan dalam struktur permintaan (Le, 2017).

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Li, dkk (2008), pengukuran dampak transportasi dan biaya pada arus perdagangan bilateral menunjukkan hasil yang negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan suku cadang dan komponen di China terhadap mitra dagangnya masih sensitif terhadap perubahan dalam biaya transportasi dan jarak di antara negara mitra. Begitu pula penelitian Ekanayake, dkk (2010), proksi dari jarak yang digunakan ialah biaya dan waktu transportasi berpengaruh negatif signifikan. Adanya akses ke informasi pasar dan faktor – faktor lain yang membuat sulit bagi negara untuk terlibat dalam perdagangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dreyer (2014), menunjukkan semakin jauh jarak antar mitra dagang tidak hanya mencerminkan biaya transportasi yang tinggi tetapi juga adanya perbedaan dalam kondisi iklim dan sumber daya di antara negara mitra dagang. Perdagangan produk pertanian terjadi karena adanya kemungkinan untuk mengolah tanaman yang berbeda di berbagai wilayah dunia.

Secara umum, semakin jauh jarak menyebabkan semakin beragamnya perbedaan kondisi sumberdaya. Apabila jarak ekonomi mengalami peningkatan di negara mitra maka menunjukkan adanya peningkatan ekonomi. Koefisien negatif dari jarak ekonomi menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh dalam memperlambat pertumbuhan ekspor ke negara mitra. Walau demikian, kenaikan ekonomi tentu akan meningkatkan impor di negara tersebut. Dari negara eksportir kakao terbesar yaitu Ghana dan Pantai Gading menunjukkan kualitas ekspor kakao yang stabil. Di sisi lain, kualitas ekspor kakao Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan kualitas yang cukup tinggi. Kenaikan ekonomi di negara mitra tentu akan dimanfaatkan untuk mendapatkan pasokan biji kakao yang lebih berkualitas.

Seperti halnya pada teori keunggulan komparatif yang disampaikan oleh Ricardo dalam Krugman, dkk (2005) yang menjabarkan bahwa teori ini membuktikan apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua negara tersebut akan memperoleh manfaat. Semakin jauhnya jarak merepresentasikan semakin beragamnya sumber daya atau keunggulan komparatif yang dimiliki antar negara. Walaupun hal tersebut juga berarti semakin tingginya biaya atau jarak ekonomi antar negara. Maka jika suatu negara kurang efisien daripada negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan saling menguntungkan. Ricardo menambahkan bahwa persaingan antar negara dipengaruhi oleh faktor produksi yang akan berdampak pada produktivitas dan juga harga yang akan timbul pada suatu produk yang dapat dibandingkan dari negara yang berbeda (Boediono, 1989).

Kedua, nilai tukar yaitu tingkat harga yang telah disepakati sebagai alat tukar di antara negara yang berdagang. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel nilai tukar riil

negara importir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor, sehingga apabila kurs mengalami kenaikan sebesar satu rupiah dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka nilai ekspor akan mengalami penurunan.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif atas nilai tukar dengan ekspor. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi mengakibatkan harga biji kakao Indonesia di mata negara mitra dagang lebih rendah. Hal tersebut berdampak pada turunnya insentif yang didapatkan oleh Indonesia sebagai eksportir. Adanya resiko yang dihasilkan dari ketidakpastian nilai tukar meningkatkan jumlah instrumen keuangan yang tersedia. Penelitian Obstfeld and Rogoff (1998) menunjukkan adanya resiko ketidakpastian dari nilai tukar akan mendorong adanya biaya lindung nilai (*Hedging*) untuk melindungi eksportir dari hilangnya keuntungan yang mungkin terjadi maka dilakukan *Hedging* yang akan mengarah pada harga ekspor yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan dampak negatif pada produksi dan konsumsi.

Penelitian lain dilakukan oleh Ethier (1973), menjelaskan mengenai fluktuasi nilai tukar. Risiko adanya ketidakpastian nilai tukar menimbulkan lindung nilai atau *Hedging* dan opsi mata uang yang memungkinkan eksportir atau importir untuk melindungi nilai perdagangan terhadap risiko fluktuasi. Dalam melakukan perdagangan internasional, eksportir sering memutuskan untuk melakukan upaya melindungi diri terhadap risiko dalam nilai tukar atau menanggung biaya yang terkait dengan kemungkinan fluktuasi nilai tukar sebagai bagian dari strategi ekspor.

Gravity Model

Faktor nonekonomi berpengaruh terhadap peningkatan ekspor. Nilai konstanta merepresentasikan model gravitasi dalam analisis perdagangan. Adanya pengaruh konstanta menunjukkan bahwa terdapat faktor diluar ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi nilai ekspor di Indonesia. Faktor nonekonomi seperti kebijakan pemerintah, perjanjian bilateral, iklim, dan infrastruktur. Kebijakan pemerintah salah satunya yaitu dengan adanya perjanjian bilateral. Perjanjian merupakan kesepakatan yang harus ditaati oleh pihak – pihak yang terlibat, adapun perjanjian bilateral yaitu perjanjian antara dua negara atau lebih untuk mengatur kebijakan kedua belah pihak. Baik Indonesia dengan ke lima negara mitra dagangnya, terikat pada suatu perjanjian bilateral yang mana baik Indonesia dan ke lima negara mitra dagang berada didalam organisasi – organisasi dunia yang salasanya organisasi perdagangan dunia atau *World Trade Organization* (WTO). Adapun tujuan dan fungsi pendirian WTO yaitu guna meningkatkan taraf hidup, mewujudkan lapangan kerja, menambah pendapatan riil dan permintaan, serta memperbesar produksi dan perdagangan barang dan jasa.

Perjanjian utama yang melandasi WTO adalah perjanjian yang terdiri dari 16 pasal, yang salah satunya yaitu perjanjian pertanian. Perjanjian tentang pertanian memiliki tiga pilar utama yaitu bantuan domestik, akses pasar, dan subsidi ekspor. Pertama, Sistem bantuan domestik dalam perjanjian ini mengizinkan subsidi pertanian di Uni Eropa dan Amerika Serikat, akibat dari subsidi ini produk pertanian mereka membanjiri pasar global dengan harga yang lebih rendah dari biaya produksi yang tentu dapat merugikan produsen di negara berkembang. Kedua, akses pasar mengacu pada upaya pengurangan hambatan tarif, dampaknya negara terbelakang tidak harus mengurangi tarif, tetapi mereka harus mengubah hambatan nontarif menjadi tarif sehingga terdapat batasan tarif maksimal untuk ke depannya. Ketiga yaitu subsidi ekspor yang mana pada perjanjian pertanian, mewajibkan negara maju untuk mengurangi subsidi ekspor paling tidak sebesar 36% (berdasarkan nilai) atau 21% (berdasarkan volume) dalam waktu enam tahun. Sedangkan untuk negara berkembang, subsidi ekspor harus dikurangi 24% (berdasarkan nilai) dan 14% (berdasarkan volume) dalam waktu sepuluh tahun. Perjanjian ini tentu berdampak pada Indonesia dan ke lima negara mitra dagang sebagai anggota WTO, salahsatu dampaknya yaitu pengurangan tarif untuk petani kecil yang merupakan sumber pendapatan utama negara berkembang seperti Indonesia, sementara subsidi pertanian untuk negara – negara kaya masih diperbolehkan.

Faktor nonekonomi lainnya adalah perbedaan iklim. Iklim merupakan keadaan rata – rata cuaca di suatu daerah yang cukup luas dan dalam kurun waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun, yang sifatnya tetap (Tjasyono, 2004). Namun akibat adanya aktivitas manusia seperti urbanisasi, deforestasi, industrialisasi, dan lainnya, dapat mempercepat adanya perubahan iklim dalam kurun waktu yang relatif cepat, sedangkan perubahan iklim berdampak dalam berbagai sektor kehidupan, salah satunya pada sektor pertanian. Letak Indonesia yang berada tepat di garis katulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis beitu juga dengan Malaysia yang letaknya berdekatan dengan Indonesia. Sedangkan Jerman dan Belanda beriklim laut sedang, China mengalami iklim subtropis, sedangkan Amerika Serikat dipusat ibu kotanya beriklim laut.

Perbedaan sumberdaya terjadi akibat adanya perbedaan iklim antar negara. Dalam sektor pertanian, selain dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah juga ditentukan oleh faktor iklim. Pada negara yang memiliki iklim tropis, akan didominasi oleh komoditas buah dan sayur yang sangat beragam. Hal ini menguntungkan bagi negara tropis yang mendapat keuntungan dari perdagangan ekspor impor. Sektor pertanian menjadi unggulan yang salah satunya komoditas biji kakao Indonesia. Berbeda halnya dengan Jerman yang komoditas utamanya yaitu kendaraan motor, mesin, kimia, dan lainnya. Adanya perbedaan iklim Indonesia dan ke lima negara mitra dagang ini, membuat adanya dorongan untuk saling berdagang guna tercapainya konsumsi dalam negeri. Aspek lain dalam faktor nonekonomi yaitu infrastruktur. Infrastruktur menggambarkan fasilitas yang disediakan oleh negara untuk mendukung kegiatan perdagangan bilateral mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Saputra (2014) menggunakan jaringan telekomunikasi (dinormalisasi berdasarkan populasi) sebagai proxy infrastruktur. Efek dari infrastruktur diharapkan menjadi positif karena tingkat infrastruktur publik yang lebih tinggi harusnya dapat mengurangi biaya transportasi yang memfasilitasi perdagangan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis faktor penentu ekspor biji kakao Indonesia periode tahun 2000 hingga 2017, maka diperoleh simpulan bahwa model gravitasi dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan biji kakao Indonesia.

1. Daya beli dan keeratan hubungan perdagangan menjadi faktor pendorong peningkatan ekspor biji kakao Indonesia. Daya beli direpresentasikan dengan pendapatan, sedangkan keeratan hubungan Indonesia dengan negara mitra direpresentasikan dengan aspek nonekonomi sosial budaya.
2. Biaya perdagangan menjadi penghambat dalam peningkatan ekspor kakao Indonesia. Adapun biaya perdagangan diproksikan dengan jarak ekonomi dan nilai tukar / kurs.

Saran

1. Melakukan efisiensi biaya misalnya dengan perbaikan infrastruktur untuk menurunkan biaya transportasi antara Indonesia dengan negara mitra dagang.
2. Pemerintah melakukan kebijakan stabilitas kurs. Salah satu caranya seperti senantiasa berada dalam pasar guna memastikan tersedianya likuiditas dalam jumlah memadai, serta berkoordinasi dengan lembaga yang terkait untuk mendorong lindung nilai atau Hedging.
3. Memperkuat kerjasama Indonesia dengan negara mitra. Baik dalam aspek ekonomi maupun non ekonomi. Aspek ekonomi salahsatunya berupa perjanjian dagang, adapun aspek non ekonomi seperti halnya peningkatan pertukaran budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Para Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan. Kepada Ibu / Bapak dan rekan di Pusat Kajian Ekonomi Pembangunan dan Kerakyatan FEB UB yang telah banyak memberi ilmu, dan sahabat – sahabat saya tidak terbatas kebbaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1989. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Edisi 4*, Yogyakarta: BPFE.
- Dreyer, Heiko. 2014. *Misaligned Distance: Why Distance Can Have a Positive Effect on Trade in Agricultural*. Germany.
- Ekanayake, E. M., Amit Mukherjee., Bala Veeramacheneni., 2010. Trade Blocks and the Gravity Model: A Study of Economic Integration among Asian Developing Countries. *Journal of Economics Integration*. 25(4), Desember 2010; 627-643.
- Ethier, Wilfred., 1973. *International Trade and the Forward Exchange Market*, American Economic Review, American Economic Association, vol. 63(3),
- Hanke, J.E., & Wichers, D. W. 2005. *Business Forecsating Eight Edition*. New Jersey: Pearson Prentice hall.
- Saputra, Putu. 2014, The Effect of Regionalism and Infrastructure on Bilateral Trade: An Augmented Gravity Analysis for ASEAN. *Canadian Center of Science and Education*. Vol. 6, No. 3.
- Siagian, Vera Junita. 2017. *Outlook Kakao 2017*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Sobri. 2000. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta : BPFE - UI.
- Kementerian Perdagangan. 2019 *Neraca Perdagangan Indonesia*. [http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export import/indonesia-trade-balance](http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-trade-balance) Diakses pada 20 April 2019.
- Kim, Sokchea., 2006. An Analysis of Cambodia's Trade Flows: A Gravity Model. MPRA Paper 21461, *University Library of Munich*, Germany.
- Krugman, R. Paul., & Obstfeld Maurice. 2005. *Ekonomi Interasional Teori dan Kebijakan Jilid 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krugman, Paul R., Obstfeld, Maurice., & Melitz, Marc J. 2012. *International Economics Theory & Policy, ninth edition*. Boston: Pearson Education.
- Le, Thai Ha. 2017. Does Economics Distance Affect the Flows of Trade and Foreign Direct Investment Evidence from Vietnam. *Cogent Economics & Finance*, 5: 1403108.
- Li, K., L. Song., & X. Zhau. 2008. *Component Trade and China's Global Economics Integration*. United Kingdom: United Nations University.
- Linder, Staffan Burenstam. 1961. *An Essay on Trade and Transformation*. Sweden: Almquist and Wiksells.
- Obstfeld, Maurice. & Kenneth Rogoff. 1998. Risk and Exchane Rates. *NBER Working Paper* No. 6694.
- Tjasyono, Bayong., 2004. *Klimatologi*. Bandung: Penerbit ITB.